



## ***Invention* sebagai Strategi Persuasi dalam Pidato Oprah Winfrey dan Relevansinya dalam Penguatan Pembelajaran Retorika di Bahasa Indonesia**

Lusi Komala Sari<sup>✉</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, Indonesia  
e-mail : [lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

### **Abstrak**

Pidato publik merupakan praktik retorika yang berperan penting dalam membentuk cara pandang, nilai, dan sikap audiens. Dalam retorika klasik, kekuatan persuasi pidato bertumpu pada invention (inventio), yaitu proses penemuan dan perumusan gagasan utama sebagai dasar argumentasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji invention sebagai fondasi persuasi dalam pidato Oprah Winfrey serta relevansinya bagi pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis retorika klasik. Data berupa tuturan dalam pidato Oprah Winfrey yang diperoleh dari arsip video YouTube dan dianalisis melalui teknik simak-catat. Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk invention, fungsi persuasif, serta konstruksi otoritas moral dalam pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa invention terwujud dalam tiga kategori utama, yaitu definisi diri dan identitas, redefinisi kesuksesan (kategori paling dominan), serta etika dan tanggung jawab. Ketiga kategori tersebut membentuk kerangka nilai yang memperkuat persuasi melalui dimensi emosional, moral, dan ideologis. Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa invention dalam retorika klasik berfungsi tidak hanya sebagai penemuan argumen, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan persuasi etis dan ideologis dalam pidato motivasional modern. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip retorika klasik tetap relevan dalam wacana publik kontemporer. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran retorika, public speaking, dan literasi kritis melalui penguatan kemampuan menemukan gagasan, membangun argumentasi, dan kesadaran etis.

**Kata Kunci:** invention, retorika, pidato motivasional, Oprah Winfrey, persuasi

### **Abstract**

*Public speaking is a rhetorical practice that plays a crucial role in shaping audiences' perspectives, values, and attitudes. In classical rhetoric, persuasive power relies on invention (inventio), defined as the process of discovering and formulating core ideas as the foundation of argumentation. This study aims to examine invention as the basis of persuasion in Oprah Winfrey's motivational speeches and its relevance for Indonesian language education. A qualitative descriptive approach was employed using classical rhetorical analysis. The data consisted of spoken texts from Oprah Winfrey's speeches collected from YouTube video archives and analyzed using document analysis techniques. The analysis focused on identifying forms of invention, their persuasive functions, and their role in constructing moral authority within the speeches. The findings reveal three main categories of invention: self-definition and identity, the redefinition of success (the most dominant category), and ethics and responsibility. These categories collectively construct a value framework that strengthens persuasion through emotional, moral, and ideological dimensions. The novelty of this study lies in demonstrating that invention in classical rhetoric functions not only as a mechanism for generating arguments but also as a means of constructing ethical and ideological persuasion in contemporary motivational discourse. These findings highlight the continued relevance of classical rhetorical principles in modern public communication. In Indonesian language education, this study contributes to developing rhetorical skills, public speaking competence, and critical literacy.*

**Keywords:** invention, rhetoric, motivational speech, Oprah Winfrey, persuasion

Copyright (c) 2026 Lusi Komala Sari

✉ Corresponding author :

Email : [lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.9065>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 3 Bulan Juni 2026

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

## PENDAHULUAN

Pidato publik merupakan salah satu praktik retorika yang memiliki daya pengaruh besar dalam membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi nilai masyarakat. Dalam tradisi retorika klasik, pidato tidak dipahami semata-mata sebagai rangkaian ujaran persuasif, melainkan sebagai hasil dari proses intelektual yang sistematis yang diawali oleh kanon *invention* (*inventio*), yakni proses penemuan dan perumusan gagasan utama yang akan disampaikan kepada audiens (Aristotle, 2007). *Invention* menempati posisi fundamental karena menentukan arah argumentasi, nilai yang diprioritaskan, serta tujuan persuasif yang membingkai keseluruhan pidato. Dengan demikian, *invention* menjadi fondasi konseptual yang mengarahkan pembentukan strategi retorika lainnya.

Dalam konteks kontemporer, pidato motivasional berkembang sebagai genre retorika populer yang menjangkau audiens luas melalui media massa dan platform digital. Salah satu figur yang secara konsisten diakui memiliki pengaruh retorika global adalah Oprah Winfrey. Melalui pidato-pidatonya, Oprah tidak hanya berperan sebagai figur media, tetapi juga sebagai otoritas moral yang membentuk wacana tentang identitas diri, kesuksesan, pelayanan, dan etika kehidupan modern (Peck, 2010). Daya tarik pidato Oprah terletak pada integrasi pengalaman personal, nilai spiritual, dan prinsip moral universal yang membentuk struktur persuasi yang kuat dan reflektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pidato Oprah Winfrey dari berbagai perspektif linguistik dan wacana. Warsidi et al. (2023), misalnya, menganalisis tindak tutur ilokusi dalam pidato motivasional Oprah dan menemukan dominasi tindak tutur asertif dan ekspresif sebagai sarana membangun inspirasi dan keyakinan audiens. Sementara itu, Saleh et al. (2026) menelaah pidato Oprah Winfrey pada Democratic National Convention 2024 melalui pendekatan analisis wacana dan menunjukkan bagaimana pidato tersebut membangun makna ideologis serta otoritas simbolik. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pidato Oprah telah banyak dianalisis dari sisi bagaimana pesan dikomunikasikan dan direalisasikan dalam wacana.

Kajian retorika di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan serupa. Komala Sari (2022) mengungkap bahwa kanon *style* dalam retorika Najwa Shihab berperan penting dalam membangun kekuatan persuasif wacana media. Lebih lanjut, Komala Sari dan Apakama (2025) menunjukkan bahwa strategi retorika dan pemilihan diksi memainkan peran sentral dalam mengonstruksi makna dan daya pengaruh pidato publik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek realisasi bahasa (*elocutio*), sehingga belum banyak memberikan perhatian pada tahap awal pembentukan retorika, yakni *invention* sebagai sumber utama lahirnya gagasan persuasif.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara sistematis menempatkan *invention* sebagai fokus utama dalam analisis pidato motivasional tokoh global, khususnya Oprah Winfrey. Padahal, dalam perspektif Aristoteles, *invention* merupakan inti persuasi karena berkaitan langsung dengan penemuan gagasan, nilai, dan tujuan yang relevan dengan audiens (Aristotle, 2007). Dalam perspektif retorika argumentatif, kekuatan persuasi suatu argumen tidak hanya ditentukan oleh validitas logisnya, tetapi juga oleh kemampuannya mengaktivasi nilai-nilai yang telah diterima secara kolektif oleh audiens sehingga menghasilkan penerimaan dan kesediaan untuk bertindak (Gross, 2019). Dalam konteks ini, penelitian tentang bagaimana *invention* bekerja dalam pidato motivasional masih relatif terbatas, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan persuasi moral dan ideologis dalam ruang publik digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis sistematis terhadap *invention* sebagai fondasi utama pembentukan persuasi dalam pidato Oprah Winfrey, yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam studi retorika sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menggeser fokus dari aspek realisasi bahasa (*ethos*, *pathos*, *logos*, atau *style*), tetapi juga menempatkan proses penemuan gagasan sebagai pusat analisis retorika.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk invention dalam pidato Oprah Winfrey yang dikenal luas sebagai pidato motivasional inspiratif, serta menjelaskan bagaimana invention tersebut membangun pesan motivasional dan otoritas moral dalam pidato. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusinya terhadap pemahaman retorika kontemporer serta implikasinya bagi pembelajaran retorika dan public speaking dalam pendidikan bahasa. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh kontribusi teoretis dalam pengembangan studi retorika klasik dalam konteks komunikasi publik modern, serta kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa dan keterampilan berbicara di ruang pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis retorik terhadap pidato motivasional Oprah Winfrey. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami bentuk-bentuk invention serta bagaimana gagasan yang dihasilkan melalui proses tersebut membangun persuasi, otoritas moral, dan relevansi pedagogis dalam konteks pendidikan bahasa. Data penelitian berupa transkrip pidato Oprah Winfrey yang berjudul “Commencement Address at Harvard University (Class of 2013)” yang disampaikan pada 30 Mei 2013 di Harvard University, Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat, dengan durasi sekitar 25 menit. Data diperoleh dari arsip video publik yang diunggah melalui platform YouTube dari kanal resmi Harvard University serta sumber digital lain yang dapat diverifikasi keasliannya. Pemilihan pidato ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pidato tersebut memiliki karakter kuat sebagai pidato motivasional bertaraf global, mengandung narasi pengalaman personal yang kaya sebagai dasar pembentukan gagasan retorik (invention), serta relevan untuk dianalisis dalam konteks pembelajaran retorika dan pendidikan bahasa di era komunikasi publik digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengunduh video pidato dari sumber resmi, kemudian mentranskripsikan pidato ke dalam bentuk teks tertulis, serta memverifikasi kesesuaian transkrip dengan rekaman audio-visual asli untuk memastikan akurasi data. Transkrip yang telah diverifikasi kemudian disusun menjadi unit-unit analisis berupa kalimat dan klausa yang dianalisis berdasarkan kanon retorika invention. Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis yang dimulai dari reduksi data dengan menyeleksi bagian pidato yang menunjukkan proses penemuan gagasan utama, pengalaman personal sebagai dasar argumentasi, perumusan nilai moral dan etika, serta konstruksi tujuan hidup dan makna sosial. Selanjutnya dilakukan coding tematik secara manual pada unit kalimat dan klausa untuk mengidentifikasi pola pembentukan gagasan, nilai yang ditonjolkan, serta pengalaman yang dijadikan dasar argumentasi. Hasil coding kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori invention yang meliputi definisi diri dan identitas (self-identity invention), redefinisi kesuksesan dan tujuan hidup (reframing success invention), etika, moral, dan tanggung jawab sosial (moral-social invention), serta refleksi pengalaman personal (experiential-reflective invention), dengan kemungkinan pengembangan kategori tambahan secara induktif apabila ditemukan pola yang belum terakomodasi. Tahap berikutnya adalah interpretasi retorik untuk memahami bagaimana setiap kategori invention berkontribusi terhadap pembentukan persuasi moral dan emosional, konstruksi otoritas pembicara sebagai figur publik, pembingkai nilai dan ideologi dalam pidato motivasional, serta relevansinya bagi pembelajaran retorika dan public speaking dalam pendidikan bahasa, dengan merujuk pada teori Aristoteles (2007).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan transkrip pidato dengan rekaman video asli di YouTube. Selain itu, dilakukan peer debriefing dan expert judgment melalui diskusi dengan sejawat serta konsultasi kepada ahli retorika untuk memastikan kesesuaian antara data, kategori, dan interpretasi. Audit trail juga digunakan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, transkripsi, coding, hingga interpretasi secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali. Dependabilitas dijaga melalui prosedur analisis yang konsisten dan terdokumentasi,

sedangkan konfirmabilitas dicapai melalui penggunaan kerangka teori retorika klasik dan kontemporer sebagai dasar interpretasi. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen utama dalam analisis kualitatif, sehingga proses interpretasi bersifat hermeneutik dan dipengaruhi oleh perspektif retorika Aristotelian, dengan kesadaran bahwa analisis retorik memiliki potensi subjektivitas yang diminimalkan melalui strategi validasi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis terhadap pidato motivasional Oprah Winfrey menunjukkan bahwa gagasan invention terdistribusi dalam tiga kategori utama, yakni definisi diri dan identitas, redefinisi kesuksesan, dan etika dan tanggung jawab, dengan implikasi langsung bagi pembelajaran retorika dan pendidikan bahasa. Tabel berikut menyajikan data kutipan pidato Oprah Winfrey beserta penjelasan manifestasi invention dalam pidato yang disampaikannya.

**Tabel 1. Data Invention dalam Pidato Oprah Winfrey**

No.	Kategori Invention	Data Ujaran (Kutipan)	Penjelasan Invention
1	Definisi diri & identitas	<i>"I'm not asking for the roles that you play... I'm asking the bigger question of who am I?"</i>	Identitas didefinisikan secara esensial, bukan berdasarkan peran sosial atau profesi.
2	Definisi diri & identitas	<i>"Who am I and what do I want?"</i>	Pertanyaan eksistensial sebagai dasar pembentukan identitas diri.
3	Definisi diri & identitas	<i>"I am a spiritual being having a human experience."</i>	Identitas manusia diposisikan sebagai makhluk spiritual yang mengalami kehidupan duniawi.
4	Definisi diri & identitas	<i>"You must have some kind of vision for your life."</i>	Identitas diri berkaitan dengan visi dan arah hidup yang disadari.
5	Definisi diri & identitas	<i>"If you're not in the driver's seat, life will drive you."</i>	Agensi individu ditekankan sebagai bagian dari pembentukan jati diri.
6	Redefinisi kesuksesan	<i>"Not everybody can be famous, but everybody can be great."</i>	Kesuksesan tidak diukur melalui ketenaran, tetapi melalui nilai moral.
7	Redefinisi kesuksesan	<i>"Greatness is determined by service."</i>	Pelayanan diposisikan sebagai tolok ukur utama kebesaran dan keberhasilan.
8	Redefinisi kesuksesan	<i>"Service and significance... that which is lasting."</i>	Kesuksesan dimaknai sebagai kontribusi yang bermakna dan berjangka panjang.
9	Redefinisi kesuksesan	<i>"Using television as a force for good."</i>	Media dan profesi dikonstruksi sebagai sarana pelayanan sosial.
10	Etika & tanggung jawab	<i>"Always do the right thing. Always be excellent."</i>	Prinsip moral absolut dijadikan landasan tindakan individu.
11	Etika & tanggung jawab	<i>"Let excellence be your brand."</i>	Keunggulan moral membentuk reputasi dan kredibilitas personal.
12	Etika & tanggung jawab	<i>"Doing the right thing... will always bring the right thing to you."</i>	Prinsip sebab-akibat etis sebagai dasar tanggung jawab moral.
13	Etika & tanggung jawab	<i>"It's not worth a rating point to destroy a ten-year-old boy."</i>	Keputusan etis yang mengutamakan dampak kemanusiaan di atas keuntungan.
14	Etika & tanggung jawab	<i>"You always know it's the right thing when there is peace."</i>	Kedamaian batin dijadikan indikator kebenaran etis.

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan bahwa invention dalam pidato motivasional Oprah Winfrey terbagi menjadi tiga kategori utama yang tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga menunjukkan pergeseran fungsi invention dari konsep retorika klasik menuju pembentukan makna sosial dan moral dalam komunikasi publik modern. Invention tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses penemuan argumen, tetapi sebagai mekanisme pembentukan identitas moral dan legitimasi sosial pembicara.

Pada kategori definisi diri dan identitas, invention bekerja melalui konstruksi refleksi eksistensial yang mengarahkan audiens pada kesadaran diri. Pertanyaan seperti “Who am I and what do I want?” menunjukkan bahwa identitas tidak lagi dipahami sebagai peran sosial, tetapi sebagai konstruksi reflektif dan spiritual. Dalam konteks ini, invention membentuk kerangka nilai personal yang menjadi dasar penerimaan pesan persuasif. Temuan ini sejalan dengan Warsidi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ujaran reflektif meningkatkan kesadaran nilai dan identitas personal, serta Suyitno dkk. (2021) yang menegaskan bahwa ujaran persuasif dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan pemahaman konsep dalam pembelajaran.

Pada kategori redefinisi kesuksesan, invention berfungsi sebagai mekanisme rekonstruksi nilai sosial. Kesuksesan tidak lagi dimaknai sebagai pencapaian material atau popularitas, tetapi sebagai kontribusi sosial dan pelayanan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa invention memiliki dimensi normatif yang kuat karena tidak hanya membentuk gagasan, tetapi juga mengarahkan audiens pada sistem nilai tertentu. Hal ini diperkuat oleh Alkhirbash (2024) serta Wulandari dan Hardiyanto (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan refleksi dan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan bahasa.

Pada kategori etika dan tanggung jawab, invention berfungsi sebagai dasar legitimasi moral yang memperkuat otoritas pembicara. Prinsip seperti “Always do the right thing” dan “Let excellence be your brand” tidak hanya menyampaikan pesan etis, tetapi juga membangun kredibilitas pembicara di mata audiens. Dalam hal ini, invention tidak hanya menghasilkan argumen persuasif, tetapi juga menciptakan otoritas moral yang menopang keseluruhan struktur retorika.

Ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa invention dalam pidato Oprah Winfrey tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling membentuk sistem retorik yang kohesif. Identitas membangun dasar subjektivitas audiens, redefinisi kesuksesan mengarahkan orientasi nilai, dan etika memberikan legitimasi moral. Integrasi ini memperlihatkan bahwa invention dalam retorika motivasional modern telah bergeser dari fungsi teknis menuju fungsi ideologis yang membentuk cara berpikir dan bertindak audiens.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada tindak tutur, gaya bahasa, atau struktur wacana, penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan utama pidato motivasional terletak pada proses pembentukan gagasan itu sendiri. Dengan demikian, invention tidak hanya menjadi tahap awal retorika, tetapi pusat produksi makna yang menentukan arah seluruh strategi persuasi dalam pidato publik kontemporer.

Penguasaan keterampilan tersebut berkaitan erat dengan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Sebagaimana disampaikan Yilik & Koksar (2026), Heron et al. (2023), Clokie & Fourie (2016), dan Jackson (2014) bahwa kemampuan komunikasi lisan akademik (*academic oracy*) merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa dan kesiapan kerja lulusan.

Dalam lingkup yang lebih khusus, relevansi temuan invention dalam pidato motivasional Oprah Winfrey terhadap perkuliahan retorika di perguruan tinggi sangat kuat karena invention merupakan salah satu kanon utama dalam retorika klasik yang fokus pada penemuan dan penyusunan gagasan persuasif, kompetensi fundamental yang wajib dikuasai mahasiswa dalam disiplin ilmu retorika. Dalam kurikulum perkuliahan retorika, mahasiswa tidak hanya belajar struktur teks persuasif secara formal (*dispositio* dan *elocutio*), tetapi juga bagaimana menemukan gagasan yang tepat, memilih nilai yang relevan dengan audiens, dan menyusunnya menjadi argumen yang kuat dan bermakna. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana Oprah secara sistematis membangun identitas retorik, nilai moral, dan tujuan komunikatif dalam pidatonya. Pemahaman semacam ini membantu mahasiswa melihat bahwa invention bukan semata teknik retorik abstrak, tetapi proses strategis yang memengaruhi efektivitas persuasi dalam konteks nyata dan kontemporer.

Implikasi pedagogis dari temuan ini terlihat jelas ketika mahasiswa diberi tugas untuk menganalisis pidato inspiratif seperti pidato Oprah Winfrey, tidak hanya dari aspek bahasa dan ekspresi, tetapi melalui lensa penemuan gagasan (*invention*) yang mengintegrasikan *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dalam implementasinya, dosen dapat merancang tugas analisis pidato berbasis kategori invention, di mana mahasiswa mengidentifikasi struktur gagasan, nilai yang dikonstruksi, serta fungsi persuasif dari setiap bagian pidato. Ramadhan et al. (2025)

menegaskan bahwa penerapan prinsip retorika Aristotelian dalam konteks digital memperkaya pemahaman strategi persuasi mahasiswa dalam menghubungkan teori klasik dengan praktik komunikasi modern.

Jadi, dalam konteks pembelajaran retorika, invention juga dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran persuasive speaking berbasis tahapan invention, di mana mahasiswa tidak langsung menyusun atau menyampaikan pidato, tetapi terlebih dahulu melalui tahap penemuan gagasan berupa penentuan nilai utama, konstruksi identitas pembicara, serta perumusan pesan moral. Setelah itu, mahasiswa mengembangkan pidato persuasif dan mempresentasikannya di kelas. Selain itu, pemanfaatan pidato otentik seperti pidato Oprah Winfrey dapat dikembangkan dalam bentuk proyek pembelajaran berbasis produksi teks persuasif, di mana mahasiswa diminta menghasilkan teks seperti pidato, editorial, atau esai argumentatif dengan terlebih dahulu menyusun “peta invention” yang berisi gagasan utama, nilai yang diperjuangkan, dan tujuan persuasi. Aktivitas ini juga dapat dipadukan dengan diskusi reflektif dan analisis kelas untuk memperkuat pemahaman konseptual. Hal ini sejalan dengan Wulandari & Hardiyanto (2025) yang menekankan bahwa penggunaan teks bernilai moral dalam pembelajaran menulis pidato dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan argumentatif mahasiswa. Selain itu, penelitian Nayum, Nursaly, dan Padlurrohman (2022) menunjukkan bahwa variasi interaksi dalam pembelajaran turut memengaruhi kualitas pemahaman retorik dan strategi persuasi siswa dalam konteks kelas.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa invention merupakan inti dari kompetensi retorik yang harus dikembangkan dalam perkuliahan retorika, karena tidak hanya berkaitan dengan struktur teks, tetapi juga dengan proses penemuan gagasan yang bernilai, kontekstual, dan persuasif. Dengan mengintegrasikan invention dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti analisis pidato, praktik presentasi, penulisan teks persuasif, dan diskusi kelompok, mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi retorik secara lebih holistik. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori retorika klasik, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam konteks akademik, profesional, dan komunikasi publik.

Jadi, pembahasan ini menunjukkan bahwa invention merupakan fondasi utama dalam retorika pidato motivasional yang efektif, dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip tersebut memiliki implikasi langsung bagi pendidikan bahasa Indonesia, terutama dalam pengajaran retorika, pengembangan kemampuan berbicara persuasif, dan pembelajaran teks argumentatif yang etis dan bermakna. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan retorika klasik dalam konteks pendidikan kontemporer serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait integrasi invention dalam kurikulum bahasa dan literasi kritis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa invention merupakan fondasi utama dalam pembentukan persuasi pada pidato motivasional Oprah Winfrey. Analisis retorika mengungkap tiga kategori invention yang saling terintegrasi, yaitu definisi diri dan identitas, redefinisi kesuksesan, serta etika dan tanggung jawab. Ketiga kategori tersebut tidak hanya berfungsi sebagai struktur argumentatif, tetapi juga membangun dimensi emosional, moral, dan ideologis yang memperkuat hubungan antara pembicara dan audiens. Melalui proses invention, Oprah Winfrey menghadirkan persuasi yang tidak semata berorientasi pada keberhasilan individual, tetapi juga pada refleksi diri, kontribusi sosial, dan integritas moral. Temuan ini menegaskan bahwa konsep invention dalam retorika klasik tetap relevan dalam wacana publik modern karena berperan dalam pembentukan makna, nilai, dan orientasi tindakan audiens secara persuasif. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia dan perkuliahan retorika, temuan ini menunjukkan bahwa invention dapat dijadikan landasan pedagogis dalam pembelajaran pidato, teks persuasif, public speaking, dan literasi kritis. Integrasi prinsip invention dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan penemuan gagasan, penyusunan argumentasi, serta pembentukan kesadaran etis dan identitas retorik. Dengan demikian, pembelajaran retorika berbasis invention berkontribusi pada penguatan kompetensi komunikatif, kreativitas berpikir, dan pembentukan karakter secara holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu tokoh dan satu jenis pidato motivasional, sehingga ruang generalisasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian invention pada berbagai tokoh, genre pidato, serta konteks komunikasi publik lainnya, termasuk media digital, dengan pendekatan retorika, pragmatik, atau analisis wacana kritis untuk memperkaya kajian retorika kontemporer dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhirbash, A. (2024). The Impact of Incorporating Persuasive Strategies in EFL Teaching: Perspectives of Jazan University Professors. *Forum for Linguistic Studies*, 6(6), 400–409. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i6.7424>
- Aristotle. (2007). *On Rhetoric; A Theory of Civic Discourse* (G. A. Kennedy, Ed.; 2nd ed.). Oxford University Press.
- Clokie, T. L., & Fourie, E. (2016). Graduate Employability and Communication Competence: Are Undergraduates Taught Relevant Skills? *Business. Business and Professional Communication Quarterly*, 79(4), 2016. <https://doi.org/10.1177/2329490616657635>
- Gross, A. G. (2019). Misunderstanding The Universal Audience. *Advances in The History of Rhetoric*, 22(3), 290–302. <https://doi.org/10.1080/15362426.2019.1671704>
- Heron, M., Baker, S., Gravett, K., & Irwin, E. (2023). Scoping Academic Oracy in Higher Education: Knotting Together Forgotten Connections to Equity and Academic Literacies. *Higher Education Research and Development*, 42(1), 62–77. <https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2048635>
- Jackson, D. (2014). Business Graduate Performance in Oral Communication Skills and Strategies for Improvement. *International Journal of Management Education*, 12(1), 22–34. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2013.08.001>
- Nayum, N., Nursaly, B. R., & Padlurrohman, P. (2022). Teacher's Rhetoric in Learning Reviewed from Variety of Speech in MTs Muallimat NWDI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5532>
- Peck, J. (2010). The secret of her success: Oprah Winfrey and The Seductions of Self-Transformation. *Journal of Communication Inquiry*, 34(1), 7–14. <https://doi.org/10.1177/0196859909351145>
- Saleh, K. A., Abed, H. M., & Fattah, S. A. (2026). *Discourse Analysis of Oprah Winfrey ' S Speech At 2024 Democratic National Convention*. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61796/ijss.v3i1.63>
- Sari, L. K. (2022). Kanon style dalam retorika Najwa Shihab pada acara Mata Najwa di Metro TV. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 306–312. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- Sari, L. K., & Apakama, L. M. (2025). Rhetorical Strategies in Prabowo Subianto's 2024 Presidential Debate: Implications for Language and Civic Education at The Tertiary Level. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.56393/minset.v4i2.3377>
- Suyitno, I., Martutik, M., Lutfitasari, W., & Arista, H. D. (2021). Teachers' Speech So Stimulate Students in Learning Interaction. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 69. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.19055>
- Warsidi, W., Syakila, S. N., & Dahniar, D. (2023). Illocutionary Speech Acts in Oprah Winfrey's Motivational Speech: A Pragmatic Study. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v8i1.998>
- Wulandari, T. E., & Hardiyanto, F. E. (2025). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Analisis Retorika Profetik dalam Pidato Dedi Mulyadi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Pidato Kelas VIII*, 15(1), 56–70.

579 *Invention sebagai Strategi Persuasi dalam Pidato Oprah Winfrey dan Relevansinya dalam Penguatan Pembelajaran Retorika di Bahasa Indonesia - Lusi Komala Sari*

DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.9065>

Yilik, M. A., & Tanriverdi-Koksal, F. (2026). Identifying The Skills and Tasks for English Oral Communication Essential for Academic and Professional Success. *European Educational Research Journal*, (1), 1–20. <https://doi.org/10.1177/14749041251408572>